

## Membongkar Resistensi Digital: Analisis Gerakan #KaburAjaDulu Sebagai Kritik Pada Platform X

Irwanto<sup>1</sup>, Tommi Parnando<sup>2</sup>, Laurensia Retno Hariatiningsih<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Universitas Bina Sarana Informatika, <sup>2</sup>LSPR Institute of Communication and Business  
<sup>1,3</sup>Jl. Kayu Jati V No.2 Rawamangun, Jakarta Timur, <sup>2</sup>Sudirman Park Jl. K.H. Mas Mansyur, Kav. 35  
e-mail: <sup>1</sup>[irwanto.iwo@bsi.ac.id](mailto:irwanto.iwo@bsi.ac.id), <sup>2</sup>[tommi.p@lspr.edu](mailto:tommi.p@lspr.edu), <sup>3</sup>[laurensia.lrs@bsi.ac.id](mailto:laurensia.lrs@bsi.ac.id)

### ABSTRAK

Gerakan #KaburAjaDulu di media sosial, khususnya platform X, telah menjadi fenomena yang mencerminkan ketidakpuasan warganet Indonesia terhadap kinerja dan kebijakan pemerintah pada awal 2025, terutama di era kepemimpinan Prabowo Subianto. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk resistensi warganet terhadap pemerintah melalui gerakan tersebut, dengan fokus pada dinamika komunikasi politik digital. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan analisis tematik. Data dikumpulkan melalui observasi dan telaah terhadap konten yang menggunakan tagar #KaburAjaDulu, dokumen terkait serta studi Pustaka. Dengan analisis tematik terungkap bahwa resistensi warganet terhadap pemerintah memiliki beragam bentuk, yaitu resisten-solutif, resisten-satir, resisten-frontal namun negosiatif. Resistensi solutif terlihat pada cuitan Anies Baswedan yang mengajak diaspora berkontribusi sambil tetap mencintai Indonesia, sementara resistensi satir muncul melalui unggahan @ARSIPAJA yang menyindir Prabowo sebagai “#KaburAjaDulu batch pertama.” Resistensi frontal dan negosiatif ditemukan pada cuitan @wagimandeeep212 yang menantang pernyataan Bahlil Lahadalia tentang nasionalisme pekerja migran dengan menyandingkan narasi tandingan. Penelitian ini mengungkap bahwa media sosial menjadi ruang penting untuk ekspresi resistensi, sekaligus memperkuat wacana kritis terhadap kebijakan pemerintah, meskipun berisiko memicu polarisasi di kalangan audiens digital.

Kata kunci: Resistensi Digital, Analisis Tematik, #KaburAjaDulu, Media Sosial, Komunikasi Politik

### ABSTRACT

*The #KaburAjaDulu movement on social media, particularly on the X platform, has emerged as a phenomenon reflecting the dissatisfaction of Indonesian netizens with the government's performance and policies in early 2025, notably during Prabowo Subianto's leadership. This study aims to analyze the forms of netizen resistance against the government through this movement, focusing on the dynamics of digital political communication. Employing a qualitative approach with thematic analysis, data were collected through observation and examination of content using the #KaburAjaDulu hashtag, related documents, and a literature review. The thematic analysis reveals that netizen resistance towards the government manifests in various forms: solution-oriented resistance, satirical resistance, and frontal yet negotiative resistance. Solution-oriented resistance is evident in Anies Baswedan's tweet encouraging the diaspora to contribute while maintaining their love for Indonesia, whereas satirical resistance appears in @ARSIPAJA's post mocking Prabowo as the “#KaburAjaDulu batch pertama.” Frontal and negotiating resistance is observed in @wagimandeeep212's tweet challenging Bahlil Lahadalia's statement on the nationalism of migrant workers by presenting a counter-narrative. This study underscores that social media serves as a crucial space for expressing resistance, and amplifying critical discourse against government policies, though it risks fostering polarization among digital audiences.*

*Keyword: Digital Resistance, Thematic Analysis, #KaburAjaDulu, Social Media, Political Communication*

### PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, media sosial telah menjadi wadah utama bagi masyarakat untuk berbagi informasi, opini, dan pengalaman. Salah satu fenomena yang menarik perhatian di media sosial adalah gerakan “kabur aja dulu” yang muncul melalui lambang komunikasi dan bahasa dengan bentuk #KaburAjaDulu. Tulisan ini ramai muncul pada berbagai platform media sosial di Indonesia termasuk X sebagai respons terhadap isu sosial dan politik yang terjadi. Gerakan terjadi secara masif pada media sosial X bertepatan saat pemerintahan presiden terpilih Prabowo Subianto menginjak 110 – 120 hari periode kerjanya yakni pekan kedua Februari 2025. Seluruh masyarakat Indonesia khususnya sejumlah 58 % warga yang

memilihnya memiliki ekspektasi tinggi terhadap kinerjanya. Prabowo sendiri tidak secara resmi mengumumkan target 100 hari kerja dan menjadikannya tolok ukur, namun publik sebagai pemberi mandat melalui jalur pemilihan umum tidak bisa untuk menilai dan memberikan komentar serta bersikap.

Berdasarkan dari data yang dihimpun melalui tangkapan platform analisis media sosial berdasarkan kecerdasan buatan yakni drone empirit mendeskripsikan bahwa kondisi netizen di aplikasi X frustrasi terhadap berbagai keadaan di Indonesia. Diantaranya ketidakpuasan ekonomi, kualitas hidup yang menurun, ketidakadilan sosial, kebijakan pemerintah yang tidak memadai, harapan untuk masa depan yang lebih baik.

Tabel 1. Hal Pembentuk Frustrasi Netizen X

ketidakpuasan ekonomi	kualitas hidup yang menurun	ketidakadilan sosial	kebijakan pemerintah yang tidak memadai	harapan untuk masa depan yang lebih baik.
Keresahan dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil dan tingkat pengangguran serta keluhan penghasilan yang tidak sebanding walau sudah kerja keras	Kecewaan dengan kualitas hidup yang menurun seperti polusi, infrastruktur dan ruang publik yang buruk	Timbul persepsi kesempatan serta akses untuk sukses tidak merata	Kebijakan pemerintah tidak efektif, tidak menden garkan suara rakyat serta tidak ambil tindakan tepat untuk memperbaiki	Frustrasi muncul dipicu asa untuk hidup yang lebih baik namun tidak terpenuhi dan mempertimbangkan solusi cari peluang ke luar negeri

Sumber: Pembentuk Frustrasi Netizen X (Fahmi, 2025)

Media sosial X di Indonesia memiliki pengguna sebanyak 27,05 juta (databoks, 2023) ini menjadi salah satu media sosial yang dijadikan warga untuk memberikan komentar. Nada kekecewaan dan frustrasi akan kondisi sosial politik tidak bisa dibendung hadir pada media sosial X. Inilah yang membuat muncul #KaburAjaDulu ada media sosial. Tanda pagar atau tagar tersebut disematkan dengan seiring komentar-komentar netizen X yang kecewa terhadap kinerja pemerintah serta keinginan untuk bekerja di luar negeri. Salah satunya dari akun awesome posted yang kontennya dilihat oleh 3,2 juta pengguna X. Akun ini memberikan fakta berupa tulisan dan angka yakni: butuh modal 30 juta sampai 50 juta rupiah untuk berangkat ke Jepang lalu gajinya mencapai 15 sampai 25 juta rupiah, di Taiwan modal 60 sampai 100 juta rupiah dengan gaji 12 sampai 20 juta rupiah, di Australia dengan modal 60 sampai 80 juta rupiah gaji 40 sampai 50 juta rupiah, di Korea Selatan modal 20 sampai 50 juta rupiah dengan 20 sampai 20 juta rupiah dan di Indonesia kualifikasi sarjana strata satu, pascasarjana seperti halnya strata 2 serta strata tiga pun masih tergantung perantara, dengan gaji kisaran tiga sampai lima juta rupiah.



Sumber : X

Gambar 1. Unggahan #KaburAjaDulu

Masih ada akun lainnya yang juga gunakan tanda pagar #KaburAjaDulu untuk mengomentari situasi keadaan yang sedang terjadi dengan jumlah penonton mencapai jutaan. Bahkan mantan gubernur DKI tahun 2017-2022 dan cawapres 2024-2029 Anies Baswedan turut mengungkapkan pikirannya terhadap gerakan tanda pagar #KaburAjaDulu melalui akun resminya di X dengan durasi video 2 menit 45 detik. Di era digital, media sosial telah menjadi arena pertarungan wacana antara warga dan penguasa. Fenomena tagar #KaburAjaDulu—gerakan warganet Indonesia yang menyindir kebijakan pemerintah melalui konten absurd dan ironi—menjadi contoh nyata bagaimana platform digital tidak hanya merekam suara publik, tetapi juga menjadi alat resistensi politik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk narasi yang dapat mempengaruhi tindakan kolektif (Waisbord, 2020). Pesan yang dikonstruksi di media sosial sering kali mendapatkan resonansi lebih besar, terutama ketika menggunakan narasi yang emosional dan relevan. Ini tercermin dalam gerakan #KaburAjaDulu, banyak pengguna media sosial X menyuarakan kebingungan, keputusan, dan rasa frustrasi terhadap situasi yang dihadapi. Pesan-pesan tersebut sering kali disebar ulang dan menarik perhatian media mainstream, sehingga meningkatkan visibilitas gerakan tersebut.

Media arus utama seperti halnya Redaksi CNN Indonesia memberitakan ramainya anak muda yang gunakan tagar #KaburAjaDulu dikaitkan dengan antusias netizen yang berniat untuk ke luar negeri (CNN, 2025). ini menunjukkan peran media sosial sangat signifikan dalam pusran opini publik dan mobilisasi massa di Indonesia. Gerakan ini tidak hanya mencerminkan ketidakpuasan masyarakat yang disampaikan melalui media sosial serta komentar resistensi terhadap pemerintah, tetapi juga menunjukkan bagaimana media sosial berfungsi sebagai

arena konstruksi sosial pesan-pesan yang diolah, disebarluaskan, dan digaungkan.

Amplifikasi pesan inti gerakan tagar #KaburAjaDulu di tengah deras arus informasi yang ada di media sosial tidaklah mudah. Konstruksi informasi di media sosial dapat menyebabkan distorsi atau misinterpretasi pesan, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas suatu gerakan. Adanya beberapa pengguna mungkin mengambil pendekatan satir atau humor dalam menyebarkan pesan dan cara lain, yang dapat mengurangi keseriusan isu yang diangkat. Ditambah ulah akun-akun yang hanya sekadar memanfaatkan tagar #KaburAjaDulu demi kepentingan meningkatkan jumlah interaksi akunnya walau isinya sama sekali tidak relevan. Menarik untuk ditelaah dan diteliti, sehingga muncul pertanyaan bagaimana bentuk perlawanan dan resistensi warganet terhadap kinerja dan kebijakan pemerintah yang termanifestasi melalui gerakan #kaburajadulu di media sosial X. Ini berpotensi mengubah cara orang berpikir dan bertindak warganet. Amplifikasi pesan di media sosial terjadi ketika sebuah konten tertentu dibagikan dan diperbanyak oleh pengguna lain, sehingga menjangkau audiens yang lebih luas. Di sisi lain, konstruksi pesan terjadi melalui rangkaian proses informasi, yang pada akhirnya menentukan bagaimana gerakan ini dipersepsikan oleh masyarakat.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, praktisi media, dan pembuat kebijakan dalam memahami fenomena komunikasi di media sosial, dan hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, penting untuk terus melakukan penelitian dan pengkajian mengenai gerakan sosial di media sosial, serta dampaknya terhadap masyarakat dan cara kita berkomunikasi.

Dalam hal ini, analisis resistensi pesan dan konstruksinya di media sosial menjadi langkah penting untuk memahami dinamika komunikasi masa kini. Penelitian ini akan membahas aspek, cara penyampaian pesan gerakan kabur aja dulu melalui tagar #KaburAjaDulu serta proses eksplorasi pesannya. Fokusnya pada proses amplifikasi pesan dan konstruksinya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian ilmu komunikasi khususnya komunikasi digital. Selain itu memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana gerakan sosial modern berfungsi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi.

Berikut di bawah ini adalah penelitian sejenis yang menelaah kekecewaan dan bentuk perlawanan masyarakat terhadap kebijakan maupun kinerja pemerintah melalui platform media sosial : Judul penelitian Documenting Resistance, Conflict And Violence: A Scoping Review Of The Role Of Participatory Digital Platforms In The Mobilisation Of Resistance (Five et al., 2023). Five dan koleganya meneliti melalui tinjauan pustaka sedangkan penelitian ini berdasarkan fenomena fakta. Hasil penelitian ini berbentuk tinjauan pustaka yang menjelaskan perlawanan dengan memanfaatkan karakter media sosial untuk memobilisasi gerakan serta aktivis sebagai bentuk resistensi narasi kebijakan negara yang dikonstruksi pemerintah dan media arus utama.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Okocha dan Dapoet, *Sosial Media and Hashtag Activism in Nigeria: A Narrative Review* (Okocha & Dapoet, 2022). Fokusnya pada eksplorasi relevansi teknologi terhadap gerakan massa sedangkan penelitian ini menekankan pada pernyataan warga. Penelitian menunjukkan hasil bahwa media sosial merupakan media komunikasi revolusioner. Media ini melalui aktivisme tagar (#) merupakan katalisator untuk menciptakan budaya baru yang memunculkan perubahan dari pemerintah di Nigeria dan sekitarnya.

Penelitian dengan judul *social media as public journalism? Protest reporting in the digital era* (Pearce & Rodgers, 2020). Ini adalah penelitian sejenis yang menunjukkan bahwa pelaporan aktivis melengkapi dan terintegrasi dengan jurnalisme tradisional, dan ada saling keterkaitan antara media sosial dengan media konvensional.

Selanjutnya riset yang relevan dengan penelitian ini berjudul *Contemporary Social Movements in a Hybrid Media Environment* (Caren et al., 2020). Caren dan kawan-kawan menitikberatkan penelitian pada peran media dalam gerakan sosial, sementara penelitian ini fokus pada bentuk pernyataan warganet. Hasilnya mengungkapkan bahwa media berperan penting dalam dinamika protes dan gerakan sosial. Gerakan sosial kontemporer menghadapi lingkungan yang terus berubah yang terdiri dari teknologi dan platform media baru yang memungkinkan identitas, bentuk organisasi, dan praktik baru.

Kenyataan yang terdapat pada teks media sosial mengenai gerakan #KaburAjaDulu tidak lepas dari kekecewaan warga atas keadaan politik, sosial, ekonomi dan penegakan hukum yang terjadi di Indonesia. Terlebih pada sisi lain gerakan #KaburAjaDulu bukan sekadar tren media sosial, tetapi cerminan dari masalah sosial-ekonomi yang lebih dalam, yang diekspresikan melalui platform digital.

Pada skala makro fenomena gerakan #KaburAjaDulu bisa dipahami melalui paham strukturalisme, yang berakar dari pemikiran Karl Marx dan berfokus pada struktur sosial, ekonomi, dan politik yang lebih besar akan berpengaruh serta membentuk perilaku individu dan kelompok (Marx, 1867). Negara-negara maju memiliki penawaran serta peluang yang jauh lebih berkualitas dibandingkan dengan Indonesia. Faktanya Indonesia masih berjibaku dengan upah minimum yang rendah yakni dua juta per bulan (Liputan6.com, 2025), birokrasi yang menghambat (Antara, 2022) dan tidak adanya kepastian hukum yang menghambat laju pertumbuhan ekonomi (Kompas.com, 2024)

Dalam gerakan #KaburAjaDulu, strukturalisme menekankan bahwa keputusan untuk bermigrasi sering kali bukan hanya pilihan individu, tetapi dipengaruhi oleh ketimpangan global, seperti perbedaan ekonomi antara negara berkembang dan negara maju, atau kebijakan yang menciptakan ketidakadilan sosial di dalam negeri. Bylander berargumen bahwa negara-negara di berkembang cenderung kehilangan tenaga kerja terampil, disebabkan pekerjanya memilih pergi ke negara-negara maju karena ketimpangan ekonomi global (Bylander, 2019)

Di dalam negeri, kebijakan seperti efisiensi anggaran pendidikan atau kurangnya dukungan untuk riset dan inovasi menciptakan lingkungan yang dirasa "memaksa" anak muda untuk mencari peluang di luar negeri. Tagar #KaburAjaDulu menjadi bentuk kritik terhadap struktur ini, sekaligus refleksi dari ketidakmampuan sistem domestik untuk menahan talenta muda dari fenomena pelarian modal manusia.

Media sosial mempercepat penyebaran narasi migrasi dengan tagar #KaburAjaDulu. Hal ini memungkinkan warganet untuk mengorganisir wacana kolektif tentang ketimpangan struktural. Tidak sedikit unggahan pada media sosial menyinggung rendahnya gaji di Indonesia dibandingkan dengan biaya hidup yang terus naik. Ini cerminan dari ketimpangan struktural dalam ekonomi domestik. Sementara itu, negara maju dipandang sebagai bagian dari "inti" ekonomi global yang menawarkan stabilitas dan kesejahteraan, mendorong anak muda untuk bermigrasi. Tagar #KaburAjaDulu menjadi simbol perlawanan terhadap struktur yang dirasa mengekang potensi mereka.

Ini merupakan konsep gerakan pada ruang publik digital dalam abad ke-21 yang merekonstruksi teori ruang publik konvensional. Media sosial seperti halnya X, Instagram, dan TikTok telah menjadi arena modern yang memfasilitasi interaksi sosial, pertukaran gagasan, dan pembentukan opini dalam masyarakat. Namun menjadi catatan bahwa media sosial berbeda dengan ruang publik ideal yang dimaksud oleh Habermas yang mengedepankan rasionalitas. Ruang digital seperti halnya X cenderung dipenuhi emosi, fragmentasi, dan algoritma yang memicu polarisasi (Papacharissi, 2015). Dalam penelitian ini, platform seperti X menjadi medan pertempuran antara narasi resmi pemerintah dan suara warganet yang skeptis. Sekilas kondisi dan fenomena yang digambarkan oleh Papacharissi membuat media sosial seolah membuat keadaan menjadi semakin terfragmentasi dan tidak menyatu. Media sosial menampilkan kelompok yang selama ini tidak terlihat nyata dalam dunia nyata. Polarisasi opini nampak jelas pada teks. Algoritmanya memprioritaskan konten yang dianggap relevan bagi setiap individu, yang berarti pengguna mungkin terpapar pada informasi dan perspektif yang sangat terbatas dan homogen. Hal ini mengurangi paparan terhadap pandangan yang berbeda dan memperkuat fragmentasi. Pengguna media sosial cenderung berkumpul dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki minat, pandangan politik, atau latar belakang yang serupa. Algoritma platform sering kali memperkuat kecenderungan ini dengan menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, menciptakan ruang gema yang dikenal dengan atau gelembung filter yang disebut.

Pada sisi lain media sosial seperti halnya X juga memiliki kultur konektivitas (Van Dijk, 2013). Ketika media sosial menghubungkan individu, data, dan algoritma dalam ekosistem yang memungkinkan konten seperti #KaburAjaDulu menyebar secara viral. Tagar ini tidak hanya mengkristalkan ketidakpuasan, tetapi juga menciptakan solidaritas di antara warganet yang merasa teralienasi dengan kebijakan negara. Solidaritas tersebut muncul sebagai aksi spontan tanpa pemimpin, dimobilisasi

melalui konten bisa tulisan, meme, video pendek, dari kolaborasi warganet. Secara formal tidak ada yang mengorganisasikan dan memimpin gerakan ini secara terstruktur.

Media sosial termasuk X adalah platform digital yang memungkinkan interaksi, berbagi konten, dan pembentukan jaringan komunikasi antar pengguna secara fleksibel dan terdesentralisasi. #KaburAjaDulu mencerminkan logika aksi konektif, saat warganet secara individu membagikan pengalaman ketidakpuasan terhadap kondisi sosial-ekonomi melalui tanda pagar (#), seperti halnya kebijakan pemerintah yang tidak pro rakyat, pemotongan anggaran APBN 2025 sebesar Rp 306,69 triliun (Kemenkeu, 2025). Tentunya hal ini berimbas pada stabilitas kerja dan layanan publik. Ditambah persoalan kondisi minim lapangan kerja, gaji yang tidak manusiawi serta biaya pendidikan tinggi. Hal ini kemudian membentuk narasi kolektif tentang keinginan "kabur" ke luar negeri sebagai bentuk resistensi terhadap kebijakan pemerintah. Media sosial, khususnya platform X, menjadi ruang untuk mengkoordinasikan informasi tentang peluang kerja dan pendidikan di luar negeri, memperkuat wacana perlawanan. Anonimitas relatif mendorong warganet untuk berbagi cerita pribadi tentang tekanan ekonomi, sementara algoritma memperkuat tagar ini sebagai simbol resistensi kolektif.

Aplikasi media sosial X memfasilitasi gerakan sosial #KaburAjaDulu melalui personalisasi identitas, wacana inklusif, dan koordinasi aksi kolektif berbasis jaringan digital. Logika aksi konektif menekankan bahwa media sosial memungkinkan individu untuk mengekspresikan keresahan pribadi yang kemudian dihubungkan dengan isu kolektif, menciptakan mobilisasi tanpa struktur organisasi formal yang kaku (Bennett & Segerberg, 2023).

Arena diskusi untuk pergi ke luar negeri tidak perlu dilakukan formal melalui pertemuan ataupun pendapat yang disampaikan oleh tokoh publik pada media massa yang mengurangi kadar orisinalitas dari gerakan itu sendiri. Siapapun termasuk rakyat kalangan bawah bisa langsung mengemukakan opininya tanpa harus khawatir dengan tindakan represif aparat. Media sosial X mendukung gerakan sosial #KaburAjaDulu karena memiliki unsur interaktivitas, kecepatan penyebaran informasi, anonimitas relatif, dan kemampuan membentuk komunitas digital (Lim, 2018). Aplikasi X memperkuat gerakan sosial baru #KaburAjaDulu dengan memfasilitasi mobilisasi cepat, pembentukan opini publik, dan transformasi aksi daring menjadi tindakan nyata. Sifat algoritma media sosial, seperti yang dijelaskan oleh Lim (2014), juga mempengaruhi visibilitas konten, dengan penggunaan tagar seperti #KaburAjaDulu dapat menjadi bahan perbincangan dan viral, sehingga memperluas jangkauan wacana perlawanan.

## METODOLOGI

Metodologi kualitatif ditetapkan untuk mengungkap dan menganalisis bagaimana bentuk perlawanan dan resistensi warganet terhadap kinerja dan kebijakan pemerintah yang termanifestasi melalui gerakan #kaburajadulu di media

sosial X. Analisis yang dilakukan mencakup level makro dan mikro dengan gunakan metode kualitatif. Berfokus pada interpretasi mendalam tanpa bergantung pada data numerik sehingga memungkinkan adanya ruang bagi subjektivitas peneliti, namun demikian tetap berpegang pada prinsip keilmuan yang objektif dan terstruktur (Hennink et al., 2020). Sementara metode analisis tematik digunakan untuk menemukan bentuk, mengkaji, dan memaparkan pola atau tema dominan yang terdapat pada gerakan #kaburajadulu pada cuitan warganet. Analisis Tematik merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan menemukan, mengkaji, dan memaparkan pola atau tema dominan dalam kumpulan data. Metode ini bekerja dengan mengorganisasi data ke dalam kelompok-kelompok tematik yang muncul secara konsisten atau memiliki signifikansi khusus terkait fokus penelitian. Analisis tematik bersifat fleksibel, memfasilitasi peneliti dalam menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian, baik berangkat dari data maupun yang berawal dari teori (Braun & Clarke, 2019). Penelitian ini juga melakukan studi literatur serta dokumen terkait yang berkenaan dengan permasalahan yang diketengahkan. Unit analisis penelitian ini berupa konten teks. Tidak hanya sekadar kata, frase ataupun kalimat, namun juga bisa berupa foto, video-audio, simbol atau perpaduan diantaranya. Konten gerakan dengan memanfaatkan tanda pagar # pada platform X yang diunggah oleh berbagai lapisan masyarakat, baik tokoh publik ataupun unggahan warganet lainnya yang ketika itu mendapat atensi dan nampak pada indikator *views* di platform tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan #KaburAjaDulu yang ramai menjadi perhatian warganet pada media sosial merupakan aktivisme digital yang merujuk pada praktik gerakan sosial-politik dengan medium utama media sosial berbasis teknologi digital, seperti internet dan platform komunikasi modern. Tindakan proaktif yang tidak terorganisir namun mampu menjadi sebuah gerakan nyata pada media sosial. Bentuk partisipasinya dengan memanfaatkan ruang virtual media sosial X sebagai wadah menyalurkan aspirasi. Ada yang berupa meme, tulisan, video, foto dan kombinasi diantaranya. Aktivisme jenis ini mengandalkan infrastruktur siber—mulai dari media sosial hingga aplikasi pesan instan—sebagai alat untuk membangun kesadaran, memobilisasi massa, dan menantang struktur kekuasaan secara kreatif maupun kritis. Publik mengkritisi kebijakan pemerintah, mengkoordinasikan aksi kolektif, serta melakukan advokasi terhadap isu-isu tertentu melalui tekanan strategis terhadap pemangku kepentingan, dalam hal ini pemerintah.

Aktivisme gerakan #KaburAjaDulu tidak semata berkuat pada tema konflik kelas pekerja saja, namun jauh lebih cair. Sebuah gerakan yang merupakan perwujudan nyata dari konsep *new social movement* (NSM) atau gerakan sosial baru. NSM adalah studi gerakan sosial yang muncul untuk menjelaskan berbagai gerakan kolektif, terutama pada masyarakat post industri. Ini sebagai reaksi terhadap transformasi struktural di masyarakat pascaindustri, yang mengangkat isu seperti identitas

kultural, kesetaraan, dan hak asasi manusia, kebijakan yang tidak pro rakyat, kualitas hidup dan perihal lainnya (Porta & Diani, 2020). NSM diperkuat oleh kemampuan media sosial membentuk *networked publics*—ruang virtual tempat individu terhubung melalui narasi, emosi, dan aksi kolektif (Papacharissi, 2016).

Fenomena #KaburAjaDulu merupakan NSM di Indonesia yang memanfaatkan infrastruktur digital untuk merespons kebijakan kontroversial sekaligus membangun resonansi global. Sebagaimana yang disampaikan Lim (2018) gerakan ini merupakan solidaritas berbasis nilai, yang tidak sekadar memperjuangkan kepentingan materiil, melainkan membangun identitas kolektif melalui kesamaan nilai, seperti keadilan lingkungan atau kebebasan berekspresi. Gerakan ini mengandalkan jaringan desentralisasi yang digerakkan oleh inisiatif individu atau kelompok kecil yang difasilitasi teknologi digital. Dengan media yang terkonvergensi seperti halnya platform digital X menjadi tulang punggung mobilisasi, penyebaran gagasan, dan konstruksi opini publik.

Fenomena #KaburAjaDulu yang viral di platform X merepresentasikan aspirasi generasi muda Indonesia untuk mencari peluang di luar negeri sebagai bentuk protes terhadap kondisi sosial-politik dalam negeri. Dalam NSM, gerakan ini memiliki empat dimensi narasi simbolik sebagai kritik politik. NSM kerap menggunakan simbol untuk mendekonstruksi wacana penguasa (Villanueva, 2012). Istilah “kabur” dalam #KaburAjaDulu berfungsi sebagai metafora untuk menolak narasi nasionalisme konvensional yang menuntut loyalitas tanpa syarat. Warganet mengaitkan isu seperti pemotongan anggaran pendidikan dengan anjuran “kabur” sebagai sindiran terhadap ketidakmampuan negara menjamin masa depan warganya. Dengan demikian, migrasi tidak sekadar dipandang sebagai solusi individu, melainkan kritik tajam terhadap legitimasi pemerintah.

NSM merupakan Identitas Kolektif dan Kekecewaan Sistemik yang lahir dari ketidakpuasan terhadap struktur kekuasaan yang dominan (Porta & Diani, 2020). Dalam #KaburAjaDulu, generasi milenial dan Gen Z membentuk identitas kolektif sebagai kelompok yang merasa teralienasi oleh kebijakan pemerintah. Narasi “kabur dari Indonesia” tidak hanya mencerminkan kekecewaan, tetapi juga menegaskan *ketidakadilan relatif*—keyakinan bahwa negara gagal memenuhi janji kesejahteraan. Konten seperti informasi beasiswa atau lowongan kerja luar negeri di Platform X memperkuat identitas ini sebagai komunitas yang mencari solusi di luar sistem yang dianggap tidak adil.

Lebih jauh Lim (2018) menegaskan NSM ditandai oleh struktur non-hierarkis yang mengandalkan jaringan otonom. #KaburAjaDulu tidak memiliki kepemimpinan formal; gerakan ini berkembang secara organik melalui kolaborasi spontan warganet dalam membuat meme, thread kritis, atau video parodi. Papacharissi (2016) menyebut fenomena ini sebagai *affective publics*—komunitas yang terhubung melalui emosi kolektif seperti kekecewaan atau ironi. Algoritma Platform X, yang memprioritaskan konten emosional, turut mempercepat penyebaran tagar ini.

Gerakan #KaburAjaDulu adalah Interseksi Isu Material dan Pasca-Material. Walau dipicu masalah ekonomi seperti pengangguran, ternyata di dalamnya juga menyuarakan tuntutan pasca-material seperti kebebasan menentukan nasib sendiri dan keadilan sosial. Warganet tidak hanya memprotes kebijakan fiskal, tetapi juga menuntut transparansi politik—terutama dalam konteks kebijakan kontroversial era Prabowo Subianto tahun 2025. Gerakan ini menunjukkan bagaimana isu lokal dapat terhubung dengan agenda global NSM.

### Komunikasi Politik yang Cenderung Resisten

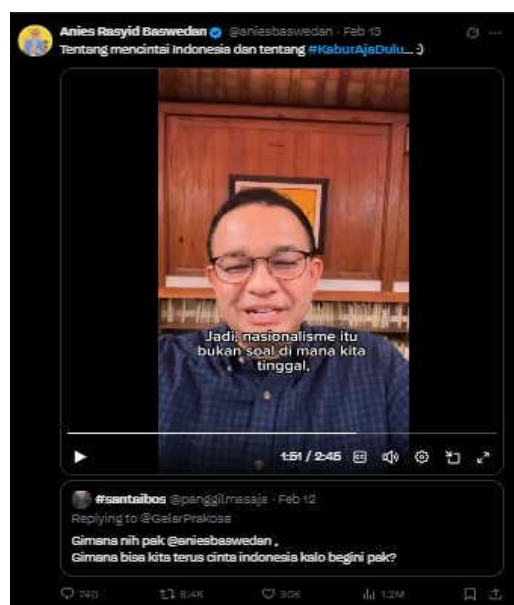
Bila ditelaah, maka unggahan #KaburAjaDulu merupakan bentuk komunikasi politik yang lebih egaliter dan santai. Siapapun bisa berpartisipasi melalui akun media sosialnya masing-masing. Mulai dari pejabat, tokoh masyarakat sampai rakyat biasa bisa turut memberikan gagasan dan komentarnya. Karakter media sosial mampu menghadirkan suasana egaliter tersebut. Egaliter sendiri merupakan hal yang paling esensial bila ditinjau dari sudut pandang demokrasi (Klein, 2023). Dengan memanfaatkan media sosial, khususnya X. Saat ini komunikasi politik tidak harus formal baik dalam penyampaian maupun penggunaan media. Media sosial sangat berkontribusi dalam komunikasi politik (Magin et al., 2024). Fenomena gerakan #KaburAjaDulu nampak berpihak pada rakyat, oposisi terhadap elit dan tokoh karismatik. Melalui media sosial hal ini menyebar dengan mudah ke masyarakat dan menyuarakan idenya kepada masyarakat, walau diakui membawa polarisasi kepada masyarakat.

Pada penelitian ini ditemukan komunikasi politik cenderung bertema resisten, emosional dan solutif. Seperti yang nampak pada gambar 02 yakni unggahan mantan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan. Sampai penelitian ini dibuat views konten Anies saat menanggapi gerakan #KaburAjaDulu akun X nya yang capai 740 komentar, 8400 repost, 30 ribu likes dan 1,2 juta kali dilihat dan kemungkinan akan terus bertambah sesuai dengan algoritma karakter media sosial. Anies Baswedan, mantan Menteri Pendidikan dan kandidat presiden 2024 yang pernah bersaing dengan Prabowo Subianto, tercatat memiliki lebih dari 5,4 juta pengikut di akun Platform X-nya. Meski tidak lagi menduduki jabatan pemerintahan, perannya sebagai warganet aktif memberikan pengaruh signifikan dalam dinamika wacana digital. Analisis terbaru menunjukkan bahwa figur seperti Anies berperan sebagai *key opinion shaper* (Harff et al., 2025), khususnya dalam mengarahkan diskusi publik terkait isu seperti #KaburAjaDulu. Tokoh dengan basis pengikut luas ini cenderung meringkaskan isu politik melalui pendekatan komunikasi personal dan emosional, mirip teknik yang digunakan influencer non-politik (Riedl, Lukito, et al., 2023). Ini mengonfirmasi bahwa ketika merespons viralitas tagar #KaburAjaDulu, Anies menekankan bahwa kontribusi kepada Indonesia tidak terikat lokasi geografis—sebuah pandangan yang kontras dengan respons pemerintah. Misalnya, Wakil Menteri Ketenagakerjaan Immanuel Ebenezer secara terbuka menyindir gerakan tersebut dengan pernyataan, “Silakan pergi, bahkan tidak perlu kembali” (Kompas, 2025). Di sisi lain, Menteri ESDM Bahlil Lahadalia mempertanyakan

komitmen nasionalisme generasi muda yang memilih bekerja di luar negeri (Republika.co.id, 2025).

Anies, melalui unggahannya, memilih pendekatan berbeda dengan tidak melarang warganet mencari peluang global. Ia menegaskan bahwa nasionalisme harus diukur dari kontribusi nyata, bukan sekadar keberadaan fisik di dalam negeri. Strategi ini tidak hanya merespons kegelisahan generasi muda akan ketidakpastian ekonomi, tetapi juga menawarkan narasi alternatif yang mengedepankan solusi inklusif di tengah kritik tajam dari pejabat pemerintah.

Strategi media sosial Anies Baswedan menggambarkan komunikasi persuasif melalui pembingkai yang bermuatan emosi, khususnya terlihat dalam penggunaan konten video ringkas yang dirancang untuk beresonansi pada tingkat emosional. Pesan-pesannya, seperti menegaskan bahwa "cinta diuji ketika bangsa menuntut perubahan" dan mengakui kelelahan kolektif warga negara dalam upaya sosial-politik mereka, secara strategis menggunakan empati untuk melibatkan khalayak. Dengan mengadvokasi bahwa mobilitas luar negeri tetap valid asalkan menguntungkan Indonesia, Anies meringkaskan ulang wacana seputar #KaburAjaDulu, mengubah konotasi negatifnya menjadi narasi keterlibatan global yang konstruktif. Pendekatan ganda ini tidak hanya melawan kekecewaan publik tetapi juga memosisikannya sebagai pemimpin yang berempati terhadap aspirasi kaum muda, meningkatkan keterhubungannya. Taktik semacam itu mencerminkan wawasan akademis tentang bagaimana tokoh masyarakat memanfaatkan platform digital untuk menumbuhkan empati dan membentuk persepsi. Sikapnya menggarisbawahi persimpangan daya tarik emosional dan komunikasi strategis dalam keterlibatannya pada politik modern.



Sumber: X

Gambar 2. KaburAjaDulu berkategori komunikasi politik cenderung bertema resisten, emosional dan solutif

Cuitan Anies Baswedan mendorong transformasi wacana dari kekecewaan terhadap kondisi dalam negeri menjadi apresiasi terhadap potensi diaspora Indonesia di tingkat global. Dalam salah satu cuitannya, ia menyatakan bahwa “kontribusi diaspora Indonesia di kancah global masih belum optimal”. Pernyataan ini tidak hanya sekadar respons terhadap isu migrasi, tetapi juga mencerminkan penerapan halo effect—fenomena di mana kredibilitas dan rekam jejak figur publik memperkuat efektivitas pesan politik, sebagaimana diteliti dalam studi tentang dinamika pengaruh digital di ranah politik (Karim M & Islam M, 2021). Anies memanfaatkan Platform X, sebagai sarana menyerap aspirasi publik sekaligus juga membentuk narasi yang selaras dengan konsep nasionalisme progresif. Ia mampu memperkuat basis dukungan melalui pesan yang berorientasi solusi. Pendekatan ini berbeda tajam dengan sikap pemerintah, yang dalam konteks ini diwakili oleh pejabat terkait, menciptakan polarisasi wacana yang memperjelas garis ideologis antara elit politik dan suara publik.

Tipe selanjutnya unggahan gerakan #KaburAjaDulu yang merupakan komunikasi politik cenderung bertema resisten dengan satir yang menyindir pemerintah melalui fakta. Pada konteks ini ditujukan langsung kepada rekam jejak Presiden Prabowo sendiri. Warganet memanfaatkan gerakan ini sebagai respon kekecewaan kepada presiden Prabowo. Akun dengan nama pengguna @ARSIPAJA menampilkan jejak digital Prabowo masa lalu. Akun ini mengunggah kembali cuitan Prabowo pada 26 Februari 2014 silam. Konteksnya waktu itu Prabowo belum menjadi presiden. Dalam unggahannya (gambar 03), akun @ARSIPAJA memberikan tulisan “#KaburAjaDulu batch pertama”. Disertai dengan foto pesawat, empat orang lelaki yang salah satunya adalah Prabowo serta gedung dengan tulisan latin Amman Airport. Di foto tersebut terdapat tulisan Prabowo “Pada pertengahan tahun 1998, saya dituduh macam-macam. Karenanya saya memilih untuk mengasingkan diri ke Yordania”. Unggahannya mengungkit kepergian masa lalu Prabowo ke Yordania serta mengaitkannya dengan situasi yang terjadi saat ini sekaligus menempatkannya pada momentum viral #KaburAjaDulu menimbulkan kesan ironi dan emosional kepada publik. Bentuk perlawanan simbolik kepada otoritas yang sekaligus menjadi gerakan aktivisme melalui media sosial.

Akun ini anonim, namun memiliki atensi yang besar dari pengguna X. Sampai penelitian ini dibuat unggahan akun Jejak digital memperoleh 627 komen, 10 ribu *repost*, 10 ribu *likes* dengan total dilihat sebanyak 2,3 juta kali. Penggunaan akun tanpa identitas jelas seperti @ARSIPAJA di Platform X menciptakan ruang bagi ekspresi bebas dalam mendorong gerakan #KaburAjaDulu. Unggahan pada 14 Februari 2025 yang menampilkan figur Prabowo Subianto—disebarluaskan melalui *repost*—menyoroti kebijakan pemerintah yang dianggap memicu keinginan warganet untuk bermigrasi.



Sumber: X

Gambar 3. Komunikasi politik cenderung bertema resisten dengan satir yang menyindir

Isi dari unggahan @ARSIPAJA, berupa sindiran kepada presiden Prabowo. Tulisan batch pertama memberikan informasi kepada warganet lainnya bahwa presiden Prabowo juga pernah menghindar keluar negeri saat periode kritis tahun 1998. Kala itu ia memegang jabatan sebagai Panglima Komando Cadangan Strategis, dihadapkan pada situasi politik yang panas pasca-runtuhnya era Orde Baru. Ia dikaitkan dengan sejumlah kontroversi, salah satunya kasus penghilangan paksa sejumlah aktivis, yang berujung pada pemberhentiannya dari jabatan militer. Menyusul tekanan tersebut, Prabowo memutuskan untuk ke Yordania (Friend, 2003). Sindiran ini menyoroti paradoks bahwa Prabowo Subianto, yang kini menjabat sebagai presiden, dahulu memilih untuk ke Yordania. Sebuah ironi yang sejalan dengan keinginan sebagian warganet masa kini untuk meninggalkan Indonesia menyusul kebijakan kontroversial, seperti pengurangan anggaran dalam RAPBN 2025. Kesamaan ini, seperti dijelaskan dalam kajian terbaru (Riedl, Lukito, et al., 2023), memperlihatkan bagaimana narasi eksodus menjadi respons terhadap ketidakpuasan politik dan ekonomi, baik di masa lalu maupun era digital sekarang. Sindiran dan satir pada media sosial, termasuk X merupakan perlawanan terhadap suatu narasi yang berkuasa dan mendominasi (Riedl, dll, et al., 2023). Bentuk unggahan sindiran maupun satir mengungkapkan pendapat berdasar fakta adalah hal yang wajar dalam demokrasi. Bahkan dalam komunikasi politik bisa dikatakan sebagai bentuk partisipasi warga dalam mengkritisi pemerintah yang dalam konteks ini disampaikan melalui platform media sosial X (Ryan & Milner, 2016).

Selanjutnya tipe unggahan gerakan #KaburAjaDulu yang merupakan komunikasi politik cenderung bertema frontal resisten, dan negotiatif. Seperti cuitan akun anonim @WagimanDeep212. Sampai penelitian ini dibuat dan terkait gerakan #KaburAjaDulu akun ini sudah dilihat sebanyak 78 ribu kali, mendapat 1300 *likes*, 144 komentar, dan 808 kali direpost ulang (gambar 04).



Sumber: X

Gambar 4. Komunikasi politik cenderung bertema frontal resisten, dan negotiatif

Unggahan akun @WagimanDeep212 pada 16 Februari 2025, berisi foto pemberitaan Menteri Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Bahlil Lahadalia yang meragukan nasionalisme pekerja Indonesia di luar negeri (tribunnews.com, 2025) serta video tanggapan dari pemuda Indonesia yang bekerja di Jepang. Konten ini adalah bentuk dinamika komunikasi politik berbasis platform digital. Warganet memanfaatkan media sosial seperti X untuk merespons pernyataan pejabat publik melalui narasi tandingan yang mengangkat realitas pekerja migran. Cuitan ini memperluas wacana #KaburAjaDulu sebagai ekspresi ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah dan konstruksi nasionalisme yang sempit (Riedl dkk., 2023). Ketika dalam kontennya pemuda tersebut menantang Bahlil bahwa dirinya siap kembali ke Indonesia asalkan. Cuitan ini juga mengilustrasikan peran platform X sebagai ruang negosiasi makna nasionalisme dalam konteks fenomena #KaburAjaDulu. Warganet bertindak sebagai aktor komunikasi yang aktif menantang wacana elit politik melalui kolaborasi konten visual dan naratif

Unggahan tersebut mengadopsi strategi komunikasi persuasif berbasis resistensi digital dengan menggabungkan foto berita dan konten audiovisual untuk membangun argumen kontra-narasi. Video pemuda di Jepang berfungsi sebagai wujud nyata yang menegaskan klaim Bahlil, sekaligus memperkuat gerakan #KaburAjaDulu sebagai bentuk perlawanan terhadap kebijakan yang dianggap mengabaikan kesejahteraan publik. Lagi-lagi unggahan ini mengadopsi taktik komunikasi yang memanfaatkan daya tarik emosional dan pengalaman personal untuk membentuk opini kolektif, sebagaimana dijelaskan dalam kajian tentang aktivisme berbasis media sosial (Karim M & Islam M, 2021)

## KESIMPULAN

Gerakan #KaburAjaDulu merefleksikan varian dari gerakan sosial baru (*new social movement*) yang berada pada ranah digital, dalam hal ini platform media sosial X. Warganet memanfaatkan karakter media sosial yang tidak hanya sekadar alat memobilisasi tapi menjadikannya ruang rekonstruksi identitas politik. Paradok elit dengan isu serta

agendanya berhadapan dengan opini masyarakat serta realita yang sebenarnya. Ini semua terjadi dalam bentuk komunikasi politik di media sosial. Sifat media sosial yang egaliter justru memberi ruang demokrasi kepada masyarakat luas terkait isu yang sedang hangat. Media sosial menjadi sarana komunikasi politik dalam memberikan gagasan, komentar serta bersikap baik oleh elite maupun rakyat. Pada sisi lain adanya algoritma dalam media sosial juga membuat *eco chamber* yang beresiko membentuk polarisasi dan mengarah pada konflik. Kedepannya perlu adanya penelitian dan studi sejenis pada ranah media sosial sebagai bentuk kontribusi dan literasi ilmiah kepada masyarakat luas pada masa yang akan datang.

## REFERENSI

- Antara. (2022). *Mahfud Sebut Birokrasi Korup Dapat Menghambat Pelayanan Publik*. <https://www.antaraneews.com/berita/3069417/mahfud-sebut-birokrasi-korup-dapat-menghambat-pelayanan-publik>
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2023). *The logic of connective action: Digital media and the personalization of contentious politics*. 287–338. <https://doi.org/10.4337/9781800377585.00030>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). *Reflecting on reflexive thematic analysis*. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4). <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Bylander, M. (2019). Is Regular Migration Safer Migration? Insights from Thailand. *Sage Journal*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.1177/2331502418821855>
- Caren, N., Andrews, A., & Lu, T. (2020). Contemporary Social Movements in a Hybrid Media Environment. *Contemporary Social Movements in a Hybrid Media Environment*, 46(2020), 443–465. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-121919-054627>
- CNN (Director). (2025). *Ramai Anak Muda Serukan Tagar #KaburAjaDulu di Medsos* [Broadcast]. <https://www.youtube.com/watch?v=3lsbEYRU95c>
- databoks. (2023). *Ada 27 Juta Pengguna Twitter di Indonesia, Terbanyak ke-4 Global*. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/75dd4b36866dc54/ada-27-juta-pengguna-twitter-di-indonesia-terbanyak-ke-4-global>
- Fahmi, I. (2025). *Analisis #Tagar KABURAJADULU* [Dataset]. <https://x.com/ismailfahmi/status/1888955065001746461>
- Five, K., Flinn, A., & Nyhan, J. (2023). Documenting Resistance, Conflict And Violence: A Scoping Review Of The Role Of Participatory Digital Platforms In The Mobilisation Of Resistance. *Archival Science*, 23(3), 471–499. <https://doi.org/10.1007/s10502-023-09416-8>
- Friend, T. (2003). *Indonesian Destinies*. Harvard University.

- Fuchs, C. (2014). *Social Media A Critical Introduction*. Sage Publication.
- Harff, D., Stehr, P., & Schmuck, D. (2025). Revisiting opinion leadership in the digital realm: Social media influencers as proximal mass opinion leaders. *European Journal of Communication*, 40(1), 45–62. <https://doi.org/10.1177/02673231241234567>
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods*. SAGE Publications.
- Karim M, R., & Islam M, S. (2021). Social media and youth activism: A thematic analysis of Twitter narratives during the #EndSARS protests in Nigeria. *Journal of African Media Studies*, 13(3), 343–360. <https://doi.org/10.33822/jpds.v3i2.6189>
- Kemenkeu. (2025). *Penghematan Anggaran 2025*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-metro/baca-artikel/17487/Penghematan-Anggaran-2025.html>
- Klein, S. (2023). On the Egalitarian Value of Electoral Democracy. *Sage Journal*, 52(5), 782–807. <https://doi.org/10.1177/00905917231217133>
- Kompas. (2025). *Soal #KaburAjaDulu, Wamenaker: Kabur Sajalah, kalau Perlu Jangan Balik Lagi*. <https://nasional.kompas.com/read/2025/02/17/13051151/soal-kaburajadulu-wamenaker-kabur-sajalah-kalau-perlu-jangan-balik-lagi>
- Kompas.com. (2024). *Ancaman Berulang bagi Ekonomi yang Bernama “Ketidakpastian Hukum.”* <https://money.kompas.com/read/2024/08/23/060000826/ancaman-berulang-bagi-ekonomi-yang-bernama-ketidakpastian-hukum->
- Lim, M. (2018). Roots, Routes, and Routers: Communications and Media of Contemporary Social Movements. *Sage Journal*, 20(2), 92–136. <https://doi.org/10.1177/1522637918770419>
- Liputan6.com. (2025). *Upah Minimum Indonesia Terendah ke-6 di Dunia, Berikut Daftarnya*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5931745/upah-minimum-indonesia-terendah-ke-6-di-dunia-berikut-daftarnya>
- Magin, M., Larsson, A. O., Skorgerbo, E., & Tonnesen, H. (2024). What makes the difference? Social media platforms and party characteristics as contextual factors for political parties’ use of populist political communication. *Paradigm Publishing Services*, 45(2), 36–65. <https://doi.org/10.2478/nor-2024-0007>
- Marx, K. (1867). *Capital A Critique of Political Economy* (Vol. 1). : Progress Publishers, Moscow, USSR; : Progress Publishers, Moscow, USSR;
- Okocha, D. O., & Dapoet, B. A. (2022). Social Media and Hashtag Activism in Nigeria: A Narrative Review. *Zaria Journal of Communication*, 7(2), 1–13.
- Papacharissi, Z. (2015). We Have Always Been Social. *Sage*, 1(1), 1–2. <https://doi.org/10.1177/2056305115581185>
- Papacharissi, Z. (2016). Affective publics and structures of storytelling: Sentiment, events and mediality. *Taylor & Francis Online*, 19(307–324). <https://doi.org/10.1080/1369118X.2015.1109697>
- Pearce, S. C., & Rodgers, J. (2020). Social media as public journalism? Protest reporting in the digital era. *John Wiley & Sons*, 14(12), 1–14. <https://doi.org/10.1111/soc4.12823>
- Porta, D. della, & Diani, M. (2020). *Social Movements: An Introduction*, (3rd Edition). Wiley-Blackwell.
- Republika.co.id. (2025). *Tagar #Kaburajadulu, Bahlil Disekak Oleh Warganet, Bapak Emang Bisa Kasih Makan Rakyat ?* <https://news.republika.co.id/berita/sruy0w377/tagar-kaburajadulu-bahlil-disekak-oleh-warganet-bapak-emang-bisa-kasih-makan-rakyat>
- Riedl, M. J., dll, & dll. (2023). Networked Satire in Authoritarian Contexts: How Digital Humor Challenges Power in Southeast Asia. *New Media & Society*.
- Riedl, M. J., Lukito, J., & Wooley, S. C. (2023). Political Influencers on Social Media: An Introduction. *Sage Journal*, 9(2), 1–12. <https://doi.org/10.1177/20563051231177938>
- Ryan, M., & Milner. (2016). *The world made meme: Public conversations and participatory media*. MIT Press.
- tribunnews.com. (2025). *Bahlil Ragukan Nasionalisme WNI yang Kerja di LN, Pria Ini Tantang Balik*. <https://aceh.tribunnews.com/2025/02/15/bahlil-ragukan-nasionalisme-wni-yang-kerja-di-ln-pria-ini-tantang-balik>
- Van Dijk, J. (2013). *The Culture Of Connectivity—Critical History of social Media*. Oxford University Press.
- Villanueva, G. (2012). Cyberprotest and the New Social Movements. *Routledge*.
- Waisbord, S. (2020). Interrogating the Analytical Value of Media System for Comparative Political Communication 1. *Comunicazione Politica*, 21(1), 35–46. <https://doi.org/DOI: 10.3270/9642>